

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI GENERASI STRAWBERRY

Lurusman Jaya Hia, Claudia Angelina, Monica Santosa

Abstract

The level of fragility among generations in the last decade has increased due to pressures that must be faced from various fields of life. As a result, Christian leaders who are leading generations in the church must understand the fragile young generation as a means of leadership. The sacred dichotomy frequently colors Christian leaders' perceptions of this rapidly fragile generation as one that gives up easily and does not want to endure hardships, or often referred to as the "Strawberry Generation," which is soft but creative in the development of digital technology. The goal of this study is to better understand the "Strawberry Generation" and how Christian leaders are addressing the issues they face. The research method used in this study is a literature review. So through this study, it can be seen that the Strawberry Generation is part of the church generation, and the church is responsible for responding to the problems they experience with Christian leadership.

Keywords: Leadership, Strawberry Generation, Zillennial Generation, Digital Age

Abstrak

Tingkat kerapuhan generasi dalam satu dekade terakhir ini semakin bertambah akibat tekanan yang harus dihadapi dari berbagai bidang kehidupan. Sehingga memahami generasi muda yang dianggap mudah rapuh penting untuk dimengerti para pemimpin Kristen. Dikotomi sakral sering kali mewarnai cara pandang pemimpin Kristen terhadap generasi yang cepat rapuh ini adalah sebagai generasi yang cepat menyerah dan tidak mau menanggung kesulitan. Atau sering disebut sebagai Strawberry Generation yang cepat lunak namun kreatif dalam perkembangan digital teknologi. Penelitian ini bermaksud untuk memahami generasi yang cepat rapuh yang disebut sebagai Strawberry Generation, dan bagaimana pemimpin Kristen menyingkapi persoalan yang sedang mereka hadapi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Sehingga melalui kajian ini dapat dilihat bahwa Strawberry Generation adalah bagian generasi gereja, dan gereja bertanggungjawab untuk merespons permasalahan yang mereka alami dengan kepemimpinan Kristen.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Generasi Stroberi, Generasi Zillennial, Era digital

PENDAHULUAN

Pertumbuhan tanaman *Strawberry* di Indonesia telah mewarnai lingkungan baru di mana banyak orang memilihnya sebagai buah favorit karena terlihat dari bentuknya yang eksotis dan juga menarik perhatian. Akan tetapi apabila buahnya jatuh pada saat dipetik, maka buah *Strawberry* ini langsung tergores dan membekas karena buahnya yang lembek, lentur, dan cepat koyak. Seiring dengan pertumbuhannya buah *Strawberry* semakin terkenal dan menjadi topik pembicaraan akhir-akhir ini. Karena buah *Strawberry* di tafsir menggambarkan bentuk dan gaya hidup manusia terlebih khusus dalam kalangan anak-anak muda masa kini yang disebut *Strawberry Generation*. Sebab, generasi saat ini terlihat gampang putus asa, malas, plin-plan, egois dan juga ingin serba instant.

Strawberry Generation merupakan generasi yang dianggap cepat rapuh dan mudah menyerah. Istilah *Strawberry Generation* mula-mula berasal dari neologisme berbahasa Tionghoa yang digunakan di Taiwan sekitar tahun 1980 hingga kini.¹ Orang Taiwan menyebutnya *Strawberry Generation* karena mereka menganggap generasi ini adalah generasi yang mudah memar ibarat buah *Strawberry*. Karena mereka tumbuh dan lahir di era perkembangan teknologi dengan *self diagnosis*, didikan orang tua yang terlalu memanjakan mereka, dan juga *labeling* dari orang tua yang seringkali melabeli anak-anak mereka dengan nilai-nilai negatif. Oleh sebab itu, hal ini membuat mereka tidak punya mental kuat, tidak mampu menanggung kesulitan, mudah menyerah, tidak tahan dengan kritikan, bahkan daya stress rendah, dan tidak dapat menahan tekanan sosial yang ada.² Sehingga *Strawberry Generation* terus berkembang dengan sikap manja, sombong, dan terjebak dalam zona nyaman.

Tetapi sekalipun mereka dianggap sebagai generasi yang cepat rapuh, mereka juga adalah generasi yang kreatif. Turner menyatakan, dibalik sisi negatif yang terlihat mereka juga memiliki sisi positif dengan adanya digital teknologi.³ Sisi positif yang mereka miliki yakni: mereka menyukai tantangan, mudah beradaptasi dengan teknologi bahkan mereka menguasai teknologi, dan mereka juga berani

¹ Rachel, "The Strawberry Generation' National Central University Center for the Study of Sexuality," *Sex.Ncu.Edu.Tw*: Retrieved 1 July 2016.

² Schott and Ben, "Strawberry Generation' Schott's Vocab (Column)," *The New York Times*: 30 November 2008.

³ Anthony Turner and Anthony Turner, "Generation Z : Technology and Social Interest," *The Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2018): 103-113.

berpendapat. Sehingga hal itu yang membuat mereka memiliki banyak gagasan untuk menyambut perkembangan zaman. Rhenal Kasali menyatakan, mereka lebih toleran, memiliki banyak gagasan menghadapi perkembangan digital, dan juga kritis dengan kemampuan *connecting the dots* yang begitu luwes.⁴ Oleh karena itu, *Strawberry Generation* memiliki kreativitas tinggi, ide untuk usaha sendiri dan mandiri mencari solusi tanpa harus di atur oleh orang lain. Kreatifitas yang mereka miliki mendorong mereka memiliki usaha sendiri dengan kreatif membuat sistem sendiri. Sebab, usaha sendiri lebih menyenangkan dan menantang dibandingkan bila bekerja dengan orang lain yang banyak prosedur⁵ dan tidak menyenangkan bagi mereka. Mereka lebih suka membuat prosedur dan panduan sendiri untuk menjalani hidup ditengah-tengah masyarakat dengan keputusan sendiri yang sangat cepat.⁶ Walaupun tidak semua mereka memiliki visi yang sama, tetapi sebagian besar dari mereka "suka dengan tantangan, dan juga mau menciptakan gaya hidup baru".

Strawberry Generation dengan kreatifitas yang mereka miliki sangat jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Singh dan Dangmei menyatakan, *Strawberry Generation* memiliki sosial *network* yang kuat, lebih bersikap *entrepreneurial*, tidak terlalu terpaku pada uang dibandingkan dengan generasi Y, dan lebih peduli terhadap isu lingkungan.⁷ Walaupun kepribadian mereka mudah menyerah, cepat mengalami depresi, memiliki gangguan mental, *quarter life crisis*, dan gampang rapuh ketika ada tekanan dari berbagai bidang kehidupan. Tetapi keunikan ini yang membuat mereka bertahan ditengah-tengah masyarakat, daripada generasi-generasi yang lain. Mereka memiliki inisiatif tinggi dengan lingkungan, kreatif untuk menghasilkan uang, dan mereka mudah butuh *self healing*, *self reward*. Sehingga ini yang membedakan mereka daripada generasi-generasi yang lain, sekalipun julukan *Strawberry Generation* tidak pernah hilang dan tertuju kepada mereka.

Julukan *Strawberry Generation* terus berkembang hingga kini akibat realitas

⁴ Rhenal Kasali, *Stawbarry Generation* (Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2017), 237.

⁵ Dewi Rachmawati, "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)," *Proceeding Indonesia Career Center Network IV* (2019): 21–24.

⁶ Elizelle Juaneé Cilliers, "The Challenge of Teaching Generation Z," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188–198.

⁷ A P Singh and Jianguanglung Dangmei, "Understanding the Generation Z: The Future Workforce," *South -Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, no. July (2016).

sebagian generasi saat ini mudah menyerah menghadapi berbagai macam tekanan dalam dunia pekerjaan, *communis*, keluarga, dan juga dalam hubungan sosial. Tidak jarang julukan *Strawberry Generation* ini tertuju kepada *Gen Z*, akibat kepribadian dari sebagian generasi muda saat ini. Karena menurut beberapa indikator dan penelitian digital teknologi, kelahiran mereka tidak lebih banyak dari sebab akibat julukan *Strawberry Generation*.⁸ Padahal julukan ini awalnya tertuju kepada *Generation Millennial*. Sebab menurut penelitian generasi Y atau milenial lahir di rentang tahun 1980-1994, sedangkan generasi Z lahir di rentang tahun 1995-2010.⁹ Namun penulis tidak fokus membahas hal itu, sebab penelitian ini bermaksud mencari bagaimana cara para pemimpin Kristen dalam gereja memahami mereka serta menolong mereka ditengah keadaan krisis yang menghalangi pertumbuhan diri mereka melalui pengaruh seorang pemimpin.

Setiap generasi sebenarnya memiliki prosesnya masing-masing berdasarkan *setting* sejarah yang berbeda-beda. Generasi bisa saja mendapatkan berbagai julukan dari berbagai macam pandangan setiap orang berdasarkan persepsi mereka terhadap setiap generasi. Karena setiap orang memiliki pandangannya sendiri yang berbeda dengan yang lain tentang orang lain. Jadi sebenarnya ini tergantung dari setiap pandangan manusia dan juga bagaimana generasi merepresentasikan dirinya ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Karena bagaimana setiap generasi menunjukkan kepribadiannya, menunjukkan seperti apa kualitas dirinya dihadapan berbagai macam pandangan orang lain ditengah-tengah masyarakat pula.

Sehingga walaupun sorotan ini lebih banyak tertuju kepada *Gen Z*, tetapi bukan berarti semua generasi disebut sebagai *Strawberry Generation*. Sebab, setiap generasi memiliki kerapuhan tersendiri yang mempengaruhi *point of view* dan budayanya dalam setiap rentang waktu. Hal ini pun tergantung dari setiap kebiasaan yang dibangun oleh setiap generasi. Karena kebiasaan yang buruk bisa merusak kebiasaan yang baik dalam setiap diri generasi, dan juga berbagai sudut pandang yang menyoroti kehidupan mereka. Tetapi dalam perkembangan digital teknologi masa kini ditemukan kenyataan lebih banyak *Gen Z* yang tidak memiliki mental *health* yang kuat hingga cepat menyerah, mengeluh, dan gampang putus

⁸ Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generations Z* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 25.

⁹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Baker Books, 2017), 85.

asa. Oleh karena itu, setuju tidak setuju julukan *Strawberry Generation* akan selalu tertuju kepada *Gen Z*.

Tercetusnya julukan *Strawberry Generation* didalam lingkungan sosial, lambat laun secara faktual muncul di tengah perkembangan gereja masa kini di Indonesia, karena ini mengacu pada realitas kehidupan generasi masa kini ditengah-tengah masyarakat. Karena berdasarkan penelitian tahun 2017 terhitung dari 75% anak-anak muda Kristen di Indonesia percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, sedangkan 25% lainnya tidak percaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas,¹⁰ dan ketika mereka di wawancarai terhitung 14,3% memiliki masalah dengan metode kepemimpinan gereja.¹¹ Sehingga penting bagi para pemimpin Kristen memahami generasi dan bagaimana pemimpin gereja merespon mereka di era perkembangan digital teknologi ini.

Kepemimpinan Kristen adalah panggilan Allah untuk melayani. J. Robert Clinton menyatakan, pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah yang ditandai adanya kapasitas memimpin dan bertanggungjawab atas pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah guna mencapai sebuah tujuan.¹² Hal ini mutlak memberikan kekuatan bagi setiap pemimpin yang dipanggil-Nya untuk mengerjakan sebuah tanggungjawab (Yoh. 3:27). Karena pada dasarnya kepemimpinan Kristen ada atas kehendak Allah. Gerald Rowlands menyatakan, kepemimpinan Kristen pada esensinya bukan hanya melibatkan siapa yang dipanggil-Nya, tetapi Dia juga ikut terlibat untuk menuntun.¹³ Sebab pemimpin bukan hanya sekedar pilihan, tetapi seseorang yang memiliki visi dan misi dan mengerjakannya secara bertanggungjawab. Karena pemimpin bukan hanya sekedar mengemukakan visi tetapi menerjemahkan visinya menjadi kenyataan.¹⁴ Supaya orang yang dipimpinya dapat pencerahan dari semua visi

¹⁰ Anil Dawan, ""Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering,'" *Wahana Visi*, Last Modified 2020, Accessed April 18.

¹¹ Cemara A. Putra Handi Irawan D, "Menyediakan Rujukan Data Yang Relevan, Valid, Dan Terkini Tentang Spiritualitas Kekristenan Di Indonesia: 'Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,'" Bilangan Research Center, accessed Desember 2022.

¹² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 66.

¹³ Gerald Rowlands, *Successful Christian Leadership* (Australia: Christian Ministry and Training, 1980), 26.

¹⁴ Warren Bennis & Burt Nanus, *Leaders : The Strategies for Taking Charge* (New York: Harper &

misi yang ada, dan keberhasilan dari semua visi misi tersebut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Keberhasilan dari semua visi dan misi seorang pemimpin ditentukan dari prinsipnya untuk melayani umat Allah yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Prinsip untuk melayani bukan hanya apa yang keluar dari pikiran, tetapi prinsip kepemimpinan yang sejati adalah prinsip kepemimpinan berdasarkan Alkitabiah. Karena prinsip yang Allah sampaikan melalui Kitab Suci adalah melakukan apa dikehendaki Allah diatas seorang pemimpin yang dipanggil-Nya. Beberapa prinsip kepemimpinan yang perlu dimiliki oleh pemimpin Kristen berdasarkan apa yang Allah kehendaki ditulis oleh Lorin Woolfe, yaitu: Pertama, *Honesty and Integrity* (Kejujuran dan Integritas), kedua, *Purpose* (Tujuan), ketiga, *Kindness and Compassion* (Kebaikan dan Kemurahan), keempat, *Humility* (Kerendahan Hati/ Kesederhanaan), kelima, *Communication* (Komunikasi), keenam, *Performance Management* (Mengelola Performa), ketujuh, *Team Development* (Pengembangan Tim), kedelapan, *Courage* (Keberanian), kesembilan, *Justice and Fairness* (Kelayakan dan Keadilan), dan kesepuluh, *Leadership Development* (Pengembangan Kepemimpinan).¹⁵ Sepuluh prinsip ini ialah alat yang perlu terus diasah oleh setiap pemimpin untuk memimpin setiap gambar dan rupa Allah.

Tujuannya supaya pemimpin Kristen dapat memberikan pengaruh, baik pengetahuan tentang Allah maupun karakter yang serupa dengan Kristus berdasarkan prinsip-prinsipnya bagi setiap gambar dan rupa Allah dalam merespon iman Kristen yang sejati. Sebab *Leaders on Leadership* dipanggil Allah untuk memimpin melalui karakter seperti Kristus, dan menunjukkan kemampuan fungsional yang memungkinkan kepemimpinan efektif.¹⁶ Supaya mereka yang dipimpin dapat memahami sepenuhnya keyakinan mereka terhadap Allah, dan juga dapat mewarisi iman Kristen secara otentik turun temurun.¹⁷ Sehingga tujuan dari kepemimpinan seorang pemimpin ialah mempengaruhi umat Allah yang dipimpinnya untuk benar-benar mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen

Row, 1985), 4.

¹⁵ Lorin Woolfe, *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew: Management Lessons for Contemporary Leaders* (USA: Amacom, 2002), XI.

¹⁶ George Barna, *Leaders on Leadership : Pemimpin Tentang Kepemimpinan* (Ventura: Calif: Regal Books, 1997), 5.

¹⁷ Merrill Frederick Unger, *The New Unger's Bible Handbook* (Singapore: Moody Publisher, 2005), 982.

sejati, dengan integrasi firman Allah sepenuhnya. Supaya iman Kristen menjadi harta warisan yang berharga dari generasi ke generasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka, dimana penulis mengkolaborasikan bentuk karakteristik *Strawberry Generation* melalui beragam pustaka seperti jurnal, buku, dan juga berbagai sumber karya ilmiah lainnya yang terpercaya. Di setiap pandangan terhadap Gen-Z penulis menafsir setiap pernyataan dan pendapat para penulis untuk menemukan benang merah tentang kondisi generasi saat ini. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk ciri khas *Strawberry Generation*, dan juga model kepemimpinan yang selaras dengan keadaan *Strawberry Generation* yang dapat diterapkan oleh pemimpin-pemimpin dalam gereja untuk melayani mereka. Sehingga pemimpin gereja dapat memahami karakteristik mereka yang beragam dan metode kepemimpinan yang selaras untuk melayani *Strawberry Generation*.

PEMBAHASAN

Menjangkau Dan Memberi Kepercayaan

Fenomena pertumbuhan *Strawberry Generation* mulai hadir di dalam gereja, karena orang yang lebih dewasa daripada mereka kurang merespons permasalahan yang ada dibalik kepribadian mereka yang cepat rapuh. Hudson Knox menyatakan, kesenjangan generasi mulai meninggalkan gereja karena beberapa pemimpin gereja tidak bersifat adil dengan masalah sosial yang dialami oleh generasi.¹⁸ Hal ini semacam yang dialami oleh Timotius dimana generasi yang lebih tua merasa mudah untuk memandang rendah generasi yang lebih muda, hanya karena mereka masih muda (1 Tim. 4). Tidak jarang orang-orang dewasa maupun para pemimpin Kristen kurang memperhatikan kelebihan yang dimiliki generasi di balik kelemahan mereka yang tampak. Justru sebagian orang-orang dewasa dalam gereja memandang generasi dengan nilai-nilai negatif kelemahan mereka yang terlihat. Tanpa disadari ini bisa menjadi *boomerang* bagi gereja. Sebab, dari labeli-labeli itu banyak generasi yang merasa kurang percaya diri, kemudian

¹⁸ Wendy Cloherty, "Why Is Gen Z Disconnecting from the Church?," *View Point*.

mereka tidak ingin bertumbuh melalui persekutuan di dalam komunitas gereja. Akibatnya persoalan yang mereka alami ini terus berkembang, dan gereja mulai kehilangan generasi-generasi yang kreatif.

Bahkan beberapa di antaranya tidak lagi mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Karena labeli-labeli dari orang-orang yang menganggap mereka rendah, generasi merasa tidak percaya diri untuk menunjukkan kreatifitas mereka. Terutama lagi jika orang-orang yang lebih dewasa dalam gereja maupun pemimpin komunitas gereja, mengkritik sikap dan kepribadian mereka terlalu berlebihan yang bisa membuat mereka merasa tidak layak untuk hadir didalam gereja. Resikonya Gen Z merasa ditekan, mengalami depresi dan tidak mau lagi terlibat dalam kegiatan komunitas gereja walaupun itu hanya sebagai pendengar atau pengikut. Oleh karena itu, hal-hal yang wajar sekalipun bisa jadi kurang benar bagi mereka. Sebab, suasana hati mereka dalam merespons kebenaran tidak menjadi patokan untuk tidak mengalami gangguan mental dan menyerah dengan adanya tekanan. Oleh sebab itu, mengerti kepribadian generasi dan membangkitkan semangat mereka adalah penting untuk dilakukan oleh para pemimpin gereja maupun generasi yang lebih tua daripada mereka.

Support yang diberikan oleh generasi yang lebih tua daripada mereka sangat dibutuhkan oleh mereka untuk bangkit dari berbagai tekanan yang dihadapi *Strawberry Generation*. Karena dukungan dari orang-orang yang memahami mereka adalah salah satu cara untuk menolong mereka. Dengan demikian ini tidak hanya menjadi bagian kehidupan generasi. Pemimpin Kristen dan orang yang lebih tua dari mereka juga memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi dari tekanan yang dihadapi. Sebab kehadiran pemimpin di tengah-tengah perkembangan digital adalah kekuatan yang mencakup kesatuan komunitas untuk mempengaruhi anggotanya dalam memperoleh sebuah hasil.¹⁹ Generasi dalam gereja juga adalah bagian dari anggota gereja dibawah kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi mereka dalam mencapai visi misi gereja. Antje Jackelén menyatakan, kehadiran pemimpin gereja bukan untuk dituntut menjadi ahli dalam teknologi digital, tetapi menunjukkan ketahanan, koeksistensi, dan harapan sebagai komponen kunci teologis untuk menavigasi ranah era digital yang belum dipetakan untuk mencapai visi misi gereja.²⁰ Oleh

¹⁹ Alexander Likhotal, "Global Leadership in the 21 St Century," *Cadmus* 4, no. 2 (2020): 134-140, <https://staging.crisisgroup.org/who-we-are>.

²⁰ Antje Jackelen, "Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age," *Zygon* 56 no. 1

sebab itu, pemimpin gereja bertanggungjawab mempengaruhi pengembangan diri anggotanya melalui kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota gereja.²¹ Untuk itu potensi yang ada perlu di kembangkan dengan membangkitkan kesadaran generasi dalam mencapai sebuah tujuan dalam gereja.

Hal utama yang dilakukan dalam memimpin generasi ini adalah menjangkau dan membimbing mereka supaya mereka sadar bahwa mereka sangat dibutuhkan oleh generasi berikutnya. Kemudian mendorong mereka supaya mereka percaya diri untuk menjadi generasi yang handal. Rhenald Kasali menyatakan, kiat menghadapi mereka yang utama dilakukan pemimpin adalah menyimpan *hard skill* yang dimiliki mereka dan memfokuskan visi pada mental mereka dengan mendorong mereka menjadi pribadi yang tangguh.²² Oleh karena itu, pemimpin gereja hadir untuk mempengaruhi mereka bukan dengan memberikan mereka sesuatu jaminan agar dapat hadir di gereja. Tetapi mempengaruhi mereka memikirkan perjuangan menjadi pengikut Kristus (Luk. 9:23), dengan menjelaskan kepada mereka bahwa hidup ini butuh perjuangan. Sebab mereka adalah calon-calon pemimpin yang sepatutnya dilatih untuk memiliki integritas dan tanggungjawab. Sekalipun kegagalan berjalan bersama mereka, tetapi bukan berarti segala aspek kehidupan manusia gagal hanya karena satu kegagalan yang ada. Kasali menyatakan, generasi ini kalau dapat dipengaruhi maka mereka akan sangat suka dengan tantangan.²³ Dengan demikian membangun mental melalui dorongan positif terhadap generasi membuat mereka menjadi pribadi yang suka dengan tantangan.

Kemudian pemimpin memberikan mereka kepercayaan dengan menyiapkan proyek-proyek penting untuk dikerjakan dalam pelayanan. Michael A. Couch and Richard S. Citrin menyatakan, kesempatan ini merupakan kesempatan pemimpin untuk memberikan mereka tanggungan supaya mereka memiliki tanggungjawab.²⁴

(2021): 6.

²¹ Demy Jura, "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church Through Empowerment of Christian Education," *Proceedings of the 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation* (ACBLETI 2020) 560, no. Acbleti 2020 (2021): 152-156.

²² Rhenal Kasali, *Stawbarray Generation* (Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2017), 239.

²³ Ibid, 239-240.

²⁴ Michael A. Couch and Richard S. Citrin, *Strategy-Driven Leadership; The Playbook for Developing Your Next Generation of Leaders* (New York: Taylor & Francis Group, 2019).

Dan saat itu juga pemimpin mengajarkan mereka nilai-nilai kepercayaan sebagai representasi yang menunjukkan fungsi seseorang dalam sebuah hubungan antara komunitas dengan individu.²⁵Salah satu tanggungan yang dapat diberikan untuk membangun kepercayaan diri mereka yaitu memberikan generasi ini kesempatan untuk mengelola sosial media gereja. Karena sosial media juga merupakan bagian pelayanan yang utama dalam misi pelayanan gereja di era digital ini. Supaya budaya sosial media semakin membentuk pengalaman hidup mereka setiap individu dalam menciptakan jaringan di lingkungan *offline* maupun *online*.²⁶Dengan demikian mereka merasa dipercaya dengan memberikan ruang untuk berkarya melalui kreativitas yang dimiliki dan manfaat dalam komunitas gereja. Kasali menyatakan, dengan memberikan generasi tantangan dan kepercayaan melalui proyek-proyek penting yang membuat mereka dapat belajar dan upgrade diri, mereka dapat merasa berdampak dalam komunitasnya.²⁷ Sehingga melalui proses yang terus mendapat kesempatan dan kepercayaan, mereka dapat terus berproses melalui tanggungjawab yang di percayakan.

Melatih Dan Merangkul

Pemimpin dalam satu komunitas tidak selamanya memegang masa jabatan seorang pemimpin dan tidak semua tanggungjawab dapat di kerjakan tanpa pengikutnya. Masa jabatan seorang pemimpin memiliki batas yang telah ditetapkan berdasarkan aturan undang-undang secara umum, bahkan batas umur yang tidak dapat diketahui. Begitu pula dalam gereja masa jabatan dan tanggungjawab seorang gembala memiliki batas yang telah ditetapkan dengan kolaboratif bersama dengan anggotanya. Untuk memenuhi sebuah kompetensi pemimpin penting meningkatkan keterlibatan pengikutnya. Karena ini merupakan gerakan dalam merangkul dan melihat peluang dalam menginjil mereka.²⁸ Namun,

²⁵ Bosco B. Bae, "Believing Selves and Cognitive Dissonance: Connecting Individual and Society via "Belief," *Religions* 7, no. 7 (2016).

²⁶ Bex Lewis, "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space," *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517-532.

²⁷ Kasali, *Stawbarry Generation*, 239-240.

²⁸ Charlotte McCorquodale, "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?," *Religions* 12, no. 3 (2021): 1-10.

melibatkan tanggung jawab tanpa melatih anggotanya, dampaknya tidak optimal berdasarkan apa yang ingin dicapai. Sebab mereka adalah generasi yang mandiri, namun khawatir dengan masa depannya.²⁹ Dengan demikian kehadiran pemimpin adalah mempengaruhi mereka untuk mengambil setiap keputusan dan tidak khawatir akan masa depannya di dalam mempersembahkan diri kepada Kristus.

Oleh karena itu pemimpin dalam proses itu bertanggungjawab merangkul mereka, dengan memperlihatkan kepada mereka bahwa begitu penting persekutuan dalam komunitas gereja secara konsisten. Karena tantangan dalam menghadapi mereka salah satunya ialah kehidupan mereka yang mementingkan diri sendiri. Hemlata dan Agarwal menyatakan, mereka adalah satu generasi yang menginginkan kehidupan individualistik.³⁰ Dengan demikian sikap seorang pemimpin dalam menghadapi generasi di era digital teknologi ini perlu terbuka untuk mempelajari dan merangkul mereka dalam melihat peluang, bukan langsung menolak bahkan menentang ide dan kreatifitas yang mereka miliki. Sebab, sesungguhnya mereka adalah generasi yang butuh orang lain yang bisa mendengarkan mereka. Sekalipun mereka rawan bahagia dengan diri sendiri.³¹ Tetapi bukan berarti mereka tidak bisa diajak kerjasama untuk mengerjakan sesuatu. Oleh sebab itu, sekalipun mereka adalah generasi yang memiliki gaya hidup individualistik, tetapi bukan berarti mereka tidak mau diproses melihat masa depan melalui komunitas gereja.

Sama seperti pemimpin juga dapat mempengaruhi orang lain melalui sebuah proses. Alexander menyatakan kepemimpinan adalah sebuah proses untuk menciptakan pengaruh atas otoritas yang dimilikinya terhadap orang lain.³² Demikian mereka dapat diproses karena ada seseorang yang menjalani proses dengan berani berkorban mencari mereka-mereka yang jiwanya hancur, mendengarkan keluhan mereka, menemani mereka dalam keadaan dimana mereka merasa tidak punya siapa-siapa, dan memotivasi mereka untuk bangkit

²⁹ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 38-40.

³⁰ H. Agarwal and P.S. Vaghela, "Work Values of Gen Z: Bridging The Gap to The Next Generation. National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century," *Faculty of Management Studies*, no. December 2018 (2018): 1-26.

³¹ Hyunok Yi and Malan Nel, "Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 1-10.

³² Dr. Alexander Kurian, *Biblical Principles of Leadership* (India: GLS Publishing, 2013), 22.

dari masalah yang dihadapi. Kemudian mendorong mereka untuk menemukan mentor dalam gereja yang memahami mereka dan bisa membimbing mereka. Supaya mereka mendapatkan bimbingan yang layak berdasarkan apa yang mereka alami. Karena pembimbing yang layak ialah mereka yang dapat membawa seseorang disebuah tempat dimana seseorang merasa diterima. WM Collin and Graham menyatakan, pembimbing atau pemimpin adalah orang yang membawa orang lain menuju perubahan dalam proses kepemimpinan.³³ Sehingga hal ini menghadirkan suasana baru untuk menjalani proses dipimpin oleh pemimpin dan proses memimpin seorang pemimpin.

Generasi *Zillennial* yang disebut *Strawberry Generation* dalam gereja seharusnya memiliki dampak dan berkarya berdasarkan dampak yang diberikan oleh seorang pemimpin. Karena generasi muda dalam gereja adalah generasi yang paling mengerti dengan generasinya dan penerus dari tanggung jawab pemimpinnya. Tony Ewing menyatakan, mereka adalah agen perubahan yang memiliki talenta dalam menciptakan fenomena baru.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa jika pemimpin dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap generasi, mereka dapat membantu pemimpinnya untuk memimpin orang-orang lain yang menjadi sasaran pemimpinnya. Tetapi jika dampak yang diberikan pemimpin tidak mengasah potensi kepemimpinan yang dimiliki generasi, maka akibatnya generasi tidak memiliki dampak apapun dalam gereja. Karena tidak jarang dampak yang diberikan pemimpin masih kurang dalam menghadapi mereka.³⁵ Sebab mereka adalah generasi yang memiliki kecenderungan meniru orang yang mereka sukai.³⁶ Tanggungjawab seorang pemimpin untuk memimpin mereka ialah mementor dan memberikan dampak yang sehat terhadap anggotanya.³⁷ Dengan dampak

³³ WM Collin and Graham, *International Dictionary of the English Language* (Singapore: Singapore National Printers, 1983), 638.

³⁴ Tony Ewing, "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is," *Former Contributor*.

³⁵ Jacob P. Salsman Dunaetz, David R, Diane T. Wong, Alexandria L. Draper, "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training," *Christian Education Journal* 18 no. 1 (n.d.).

³⁶ Hanan Ezzat, "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth," *Journal of Communication and Cultural Studies, Universitas Rovira i Virgili* 7, no. March (2020): 230.

³⁷ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

tersebut mereka ikut terus berlatih mengerjakan apa yang pemimpin gereja lakukan dalam pelayanan misi gereja. Sehingga dampak yang baik yang mengasah potensi mereka, penting untuk dilakukan oleh pemimpin gereja.

Tujuannya adalah untuk menciptakan pengembangan kesadaran *Gen Z* dalam bertanggungjawab terhadap pelayanan dan juga dalam mengambil sebuah keputusan. Agar dalam setiap pelayanan mereka dapat mempertimbangkan berbagai hal dalam bidang kehidupan, dan mampu menanggung resiko dari setiap tanggung jawab tanpa menghindari persekutuan dalam gereja. Bukan memisahkan mereka dalam ruang sakral maupun non sakral. Karena ruang sakral dan non sakral adalah dua kesatuan yang realitanya tidak dapat dipisahkan untuk mengajar mereka. Elizelle Juaneé Cilliers menyatakan, dalam memimpin mereka tantangannya memang ruang digital karena mereka adalah generasi yang harus terhubung dengan teknologi.³⁸ Tetapi bukan berarti peluang ini tidak dapat dipakai untuk mengajar mereka dengan melatih dan merangkul mereka, justru ini dapat menjadi kesempatan bagi pemimpin untuk mencapai tujuannya. Sehingga dengan proses yang terus dikerjakan dan dijalani dengan setia, generasi mulai bertumbuh menuju sebuah perubahan yang memperlihatkan keberhasilan visi dan misi seorang pemimpin.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen terhadap *Strawberry Generation* adalah ruang baru untuk membawa generasi yang rapuh untuk bertahan dalam iman Kristen. Allah memberikan tanggungjawab kepada setiap pemimpin Kristen agar pemimpin Kristen yang telah dibekali dapat melakukan tanggungjawabnya sesuai prinsip-prinsip-Nya. Kepemimpinan Kristen berarti pelayanan terhadap Allah untuk melayani umat Allah. Tujuan dari kepemimpinan Kristen adalah mempengaruhi umat Allah untuk mengerjakan visi misi Allah. Dengan mempengaruhi orang lain mau dipimpin oleh kebenaran firman Allah, dan memimpin diri sendiri untuk mempengaruhi orang lain mengenal pemimpin-Nya. Dengan demikian pemimpin Kristen harus peka dan dapat memberikan respons yang tepat terhadap keadaan yang dialami oleh *Strawberry Generation*. Sehingga *Gen Z* tidak terhilang dalam gereja untuk mengaktualisasikan iman mereka kepada Kristus, dan mereka dapat

³⁸ Elizelle Juaneé Cilliers, "The Challenge of Teaching Generation Z," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188-198.

berkontribusi berjalannya pelayanan komunitas gereja ditengah-tengah dunia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, H., and P.S. Vaghela. "Work Values of Gen Z: Bridging The Gap to The Next Generation. National Conference on Innovative Business Management Practices in 21st Century." *Faculty of Management Studies*, no. December 2018 (2018): 1–26.
- Bae, Bosco B. "Believing Selves and Cognitive Dissonance: Connecting Individual and Society via 'Belief.'" *Religions* 7, no. 7 (2016).
- Cilliers, Elizelle Juaneé. "The Challenge of Teaching Generation Z." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188–198.
- . "The Challenge of Teaching Generation Z." *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2017): 188–198.
- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- Citrin, Michael A. Couch and Richard S. *Strategy-Driven Leadership; The Playbook for Developing Your Next Generation of Leaders*. New York: Taylor & Francis Group, 2019.
- Dawan, Anil. ""Memahami Spiritualitas Generasi Milenial Di 'Church Leader Gathering.'" *Wahana Visi, Last Modified 2020, Accessed April 18*.
- Dunaetz, David R, Diane T. Wong, Alexandria L. Draper, Jacob P. Salsman. "Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training." *Christian Education Journal* 18 no. 1 (n.d.).
- Ernest J. Zarra. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generations Z*. Lanham: Rowman & Littefield, 2017.
- George Barna. *Leaders on Leadership : Pemimpin Tentang Kepemimpinan*. Ventura: Calif: Regal Books, 1997.
- Gerald Rowlands. *Successful Christian Leadership*. Australia: Christian Ministry and Training, 1980.

- Graham, WM Collin and. *International Dictionary of the English Language*. Singapore: Singapore National Printers, 1983.
- Hanan Ezzat. "Social Media Influencers and the Online Identity of Egyptian Youth." *Journal of Communication and Cultural Studies, Universitas Rovira i Virgili 7*, no. March (2020): 230.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Menyediakan Rujukan Data Yang Relevan, Valid, Dan Terkini Tentang Spiritualitas Kekristenan Di Indonesia: 'Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.'" *Bilangan Research Center*.
- Jackelen, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age." *Zygon 56* no. 1 (2021): 6.
- James Emery White. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books, 2017.
- Jura, Demy. "The Role of Professionals in the Leadership of the Local Church Through Empowerment of Christian Education." *Proceedings of the 2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020) 560*, no. Acbleti 2020 (2021): 152–156.
- Kasali, Rhenal. *Stawbarray Generation*. Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2017.
- Kurian, Dr. Alexander. *Biblical Principles of Leadership*. India: GLS Publishing, 2013.
- Lewis, Bex. "Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space." *Surveillance and Society 16*, no. 4 (2018): 517–532.
- Likhotal, Alexander. "Global Leadership in the 21 St Century." *Cadmus 4*, no. 2 (2020): 134–140. <https://staging.crisisgroup.org/who-we-are>.
- Lorin Woolfe. *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew: Management Lessons for Contemporary Leaders*. USA: Amacom, 2002.
- McCorquodale, Charlotte. "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?" *Religions 12*, no. 3 (2021): 1–10.
- Merrill Frederick Unger. *The New Unger's Bible Handbook*. Singapore: Moody Publisher, 2005.

- Rachel. "The Strawberry Generation' National Central University Center for the Study of Sexuality." *Sex.Ncu.Edu.Tw*.
- Rachmawati, Dewi. "Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z Di Dunia Kerja)." *Proceeding Indonesia Career Center Network IV* (2019): 21–24.
- Schott, Ben. "'Strawberry Generation' Schott's Vocab (Column)." *The New York Times*.
- Singh, A P, and Jianguanglung Dangmei. "Understanding the Generation Z: The Future Workforce." *South -Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, no. July (2016).
- Tony Ewing. "3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is." *Former Contributor*.
- Turner, Anthony, and Anthony Turner. "Generation Z: Technology and Social Interest." *The Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2018): 103–113.
- Warren Bennis & Burt Nanus. *Leaders : The Strategies for Taking Charge*. New York: Harper & Row, 1985.
- Wendy Cloherty. "Why Is Gen Z Disconnecting from the Church?" *View Point*.
- Yakob Tomatala. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- Yi, Hyunok, and Malan Nel. "Father Absence and Adolescents as a Challenge to Youth Ministry." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 1–10.